

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki beragam jenis museum unik baik secara seni, militer, ilmu pengetahuan, tokoh sejarah dan masih banyak jenis museum lainnya. Menurut Schouten (1992), Museum merupakan suatu tempat yang memiliki fungsi untuk merawat dan menampilkan barang peninggalan yang memiliki nilai sejarah. Salah satu museum yang menyimpan banyak sejarah, dari bentuk bangunan yang merupakan warisan kolonial, hingga menjadi sarana pengetahuan terhadap nilai sejarah adalah Museum PETA (Pembela Tanah Air) di Bogor.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 September 2020 dengan Ibu Yulies Fatimah, Gedung Museum PETA sudah dibangun pada tahun 1745 dengan memiliki gaya bangunan Eropa, namun pada awalnya bangunan tersebut dijadikan sebagai tempat pusat pelatihan bagi tentara PETA. Kemudian pada tahun 1943 adanya sebuah rancangan mendirikan museum yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas jasa mantan tentara PETA terhadap kontribusinya bagi negara serta memberikan gambaran mengenai sejarah perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan bagi Indonesia. Sebelum Museum PETA diresmikan adanya pembenahan pada bagian dalam dan luar bangunan museum. Pada tahun 1955 tepatnya di bulan Desember, bangunan Museum PETA akhirnya diresmikan dan dibuka bagi masyarakat.

Bangunan bagian dalam pada Museum PETA yang sudah dibenahi, tidak mengurangi nilai sejarah dari museum tersebut, melainkan Museum PETA menjadi salah satu museum yang menjadi sarana pembelajaran sejarah mengenai para pejuang tanah air yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari serangan penjajah dan menjadi cikal bakal tentara TNI di Indonesia. Dengan luas bangunan sebesar 2.150 m² yang terdiri dari dua bangunan yang berisi 14 diorama serta koleksi dari senjata, seragam, kendaraan perang dari para pembela tanah air dan perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 dan 8 September 2020 yang sudah dilakukan penulis di Museum PETA, ditemukan permasalahan yakni Museum PETA memiliki dua bangunan yang terpisah, halaman yang luas serta bangunan museum tidak dilengkapi dengan media informasi berupa penunjuk arah. Sedangkan *signage* merupakan media informasi yang memiliki peran penting untuk dapat diperhatikan dalam lingkungan museum. Menurut Locker (2011), *signage* merupakan komponen penting dalam mengatur alur pengunjung museum, memberikan arah serta informasi yang dapat memberikan pengalaman penting bagi pengunjung. Namun pada Museum PETA tidak adanya *signage* berupa orientasi untuk memberikan informasi mengenai gambaran denah museum, direksional untuk memberikan informasi mengenai arah dalam mencapai suatu tempat, identifikasi yang memberikan informasi nama dan tujuan dari suatu tempat dan tidak adanya *signage* regulasi yang memberikan informasi mengenai larangan yang terdapat pada museum.

Hal tersebut membuat banyak pengunjung merasa bingung untuk mengetahui dan menjangkau beberapa lokasi, fasilitas apa saja yang terdapat di dalam museum dan mempersulit alur pengunjung terutama disaat pengunjung tidak menemukan *signage* untuk mengunjungi lokasi yang diinginkan. Pengunjung harus bertanya kepada petugas di sekitar, atau pengunjung mencari jalan secara seorang diri sehingga mengakibatkan alur museum mejadi tidak beraturan dan pengunjung melewatkan berbagai informasi yang didapat terhadap koleksi serta nilai sejarah museum dari perpindahan tempat yang tidak beraturan.

Alasan penulis mengangkat topik mengenai perancangan *signage* Museum PETA di Bogor, didasari permasalahan diatas perancangan *signage* bertujuan untuk memberikan informasi serta mempermudah pengunjung untuk dapat menikmati fasilitas serta mendapatkan informasi seputar alur pengunjung di museum, lokasi berbagai fasilitas dan pengetahuan berupa nilai sejarah dari berbagai koleksi yang terdapat pada Museum PETA.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat disimpulkan yaitu bagaimana merancang *signage* untuk Museum PETA di Bogor?

1.3. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah mengenai perancangan *signage* diatas. Adapun batasan pada penelitian yang penulis bagikan ke dalam beberapa poin yaitu demografi, geografi, dan psikografi.

1. Demografis :

- a. Usia : 12 - 40 tahun
- b. Jenis Kelamin : Perempuan & Laki-Laki
- c. Pendidikan : Minimal SD
- d. Profesi : Semua profesi
- e. Kelas Ekonomi : SES B – C (menengah hingga menengah ke bawah)

2. Geografis :

Secara khusus ditujukan kepada masyarakat wilayah Jabodetabek.

3. Psikografis :

Kelompok masyarakat yang gemar berwisata edukasi dan sejarah.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Memberikan media informasi kedalam perancangan *signage* (identifikasi, arah, orientasi dan regulasi) yang sesuai dengan kebutuhan Museum PETA, sehingga dapat membantu pengunjung mendapatkan informasi penting mengenai sejarah museum, koleksi serta informasi penunjuk arah di setiap tempat.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1. Manfaat bagi penulis

Sebagai media pembelajaran dan sarana untuk dapat menerapkan pembelajaran yang telah penulis pelajari selama kuliah dan sebagai syarat kelulusan penulis di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Manfaat bagi orang lain

Signage menjadi media yang dapat membantu para pengunjung untuk mendapatkan sebuah informasi penunjuk arah dan mempermudah pengunjung dalam mencari tempat serta alur dalam Museum PETA.

3. Manfaat bagi universitas

Menjadi referensi yang dapat menyampaikan proses dalam perancangan *signage* yang tepat dan bermanfaat, kepada mahasiswa lain yang ingin mengambil topik seputar hal ini kedepannya.